

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penggunaan teknologi yang semakin canggih membuat kehidupan masyarakat masa kini sulit dipisahkan dengan media. Media merupakan alat atau saluran komunikasi yang digunakan untuk menjangkau khalayak yang relatif besar (Krijnen & Bauwel, 2015). Media, termasuk di dalamnya media cetak, media elektronik, dan media online merupakan media yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk mengetahui sebuah informasi atau berita. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mulai beralih pada media baru, dan meninggalkan media lama seperti media cetak dan media elektronik seperti televisi dan radio. Peralihan dari media lama ke media baru tentunya juga diikuti oleh perusahaan berita agar berita yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini membuat perusahaan berita menggunakan media baru.

Media baru disebut sebagai media yang populer setelah memiliki karakter baru yang berbeda dengan media lama. Media baru ini dapat didefinisikan sebagai media digital yang lebih interaktif. Lievrouw dan Livingstone (dalam Krijnen & Bauwel, 2015) mengungkapkan bahwa media baru merupakan penunjang komunikasi dan informasi yang terdiri dari jenis pengaturan sosial tertentu, yang secara sosial dibentuk dengan berbagai cara yang berbeda. Media baru ini menghasilkan pemahaman baru terhadap media, terutama dalam pengembangan internet yaitu media digital. Munculnya media digital yang hadir membuat banyak sekali perubahan. Salah satunya seperti hadirnya media arus utama yang dapat digunakan secara online seperti media sosial dan media online.

Media online merupakan media yang digunakan sebagai sarana komunikasi secara daring, yang dapat digunakan untuk menyampaikan cerita dalam bentuk teks, gambar, audio, dan video (Cuklanz, 2023). Media online saat ini banyak digunakan sebagai kepentingan jurnalisme (Cuklanz, 2023).

Menurut Dewan Pers (Pers, 2012), media online adalah semua jenis media yang menggunakan internet dan melakukan kegiatan jurnalistik, serta mematuhi persyaratan Undang-Undang Pers dan standar Pers yang ditetapkan oleh Dewan Pers. Berdasarkan survei data yang dilakukan oleh Reuters Institute sampai Desember 2023, nilai pengakses media online di Indonesia mencapai 84%, televisi 54%, dan media cetak 15% (Steele, 2023). Dari data ini dapat disimpulkan bahwa media online menjadi media yang paling populer di Indonesia dibandingkan dengan media elektronik dan media cetak. Data ini juga melihat bagaimana media online menjadi sumber berita utama masyarakat Indonesia dalam mencari sebuah informasi (Steele, 2023).

Pemberitaan yang dilakukan oleh media online, idealnya dilangsungkan secara cepat agar berita yang disampaikan tidak basi. Namun, menurut Dewan Pers (2012), media online tetap harus mengikuti aturan-aturan yang berlaku dalam menulis sebuah berita. Walaupun media online merupakan bagian dari kemerdekaan berpendapat, kemerdekaan berekspresi, dan kemerdekaan pers, media online tetap harus mengikuti aturan yang berlaku. Media online mempunyai sifat khusus sehingga harus dikelola secara profesional dengan memenuhi fungsi, hak, dan kewajibannya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik.

Penerapan Kode Etik Jurnalistik harus benar-benar ditaati oleh wartawan Indonesia, khususnya media online yang saat ini menjadi sumber utama masyarakat dalam mencari berita dan informasi. Media online yang bisa mengunggah lebih dari 100 artikel berita per hari, idealnya memahami dan menerapkan semua ketentuan yang tertulis pada Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang Pers. Terutama pada pemberitaan yang sensitif seperti berita kekerasan termasuk kekerasan seksual.

Kekerasan seksual adalah perbuatan yang termasuk di dalamnya rayuan seksual yang tidak diinginkan, permintaan layanan seksual, dan tindakan verbal atau fisik yang bersifat seksual (Palczewski, DeFrancisco, & McGeough, 2019). Kekerasan seksual sering kali terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Kekerasan seksual yang terjadi banyak ditemukan di rumah, sekolah, kantor,

kampus, kereta, dan lainnya. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2023), jumlah kasus kekerasan seksual yang diinput per Januari – Desember 2023 mencapai 21.535 korban dengan 4.410 korban laki-laki dan 19.072 korban perempuan. Jumlah ini diketahui dari laporan-laporan korban kepada Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang kembali diberitakan oleh media. Berdasarkan hasil amatan peneliti dari Januari hingga Desember 2023, ditemukan terdapat lebih dari 1000 berita tentang kekerasan seksual dari yang diberitakan oleh media-media online. Salah satu media online bisa memberitakan lebih dari seratus berita per media setidaknya dalam satu bulan.

Fenomena ini menjadi menarik setelah media memberitakan tentang korban kekerasan seksual yang dapat dilihat dari judul, headline, dan juga isi beritanya. Penggambaran media akan sosok korban kekerasan seksual dipengaruhi oleh kata, frasa, dan kalimat yang disusun dalam sebuah berita. Palczewski, DeFrancisco, dan McGeough mengungkapkan bahwa makna istilah yang dikonstruksi harus dipertimbangkan makna konotasinya (Palczewski, DeFrancisco, & McGeough, 2019). Pemberitaan korban kekerasan seksual pada perempuan ataupun laki-laki tentu akan menggunakan kata yang berbeda. Berdasarkan perspektif gender, penggambaran korban perempuan masih terdapat perilaku victim blaming. Perilaku victim blaming atau menyalahkan korban masih sering terjadi di masyarakat. Terdapat dua faktor yang memengaruhi perilaku menyalahkan korban yaitu berasal dari mitos pemerkosaan (rape myths) dan kepercayaan pada dunia yang adil (just world beliefs) (Wulandari & Krisnani, 2020). Kedua faktor ini berasal dari nilai-nilai budaya setiap individu, seperti peran tradisional gender yang menunjukkan adanya aturan-aturan mengenai tindakan, cara berpakaian, berbicara, dan berperilaku berdasarkan jenis kelamin. Aturan-aturan yang dikaitkan dengan jenis kelamin ini kemudian memunculkan stereotip gender yang ditetapkan kepada perempuan dan laki-laki. Hal ini membuat perempuan dilekatkan dengan istilah feminin dan laki-laki dilekatkan dengan istilah maskulin. Hal ini yang kemudian muncul istilah feminin yang mengacu pada

perempuan karena memiliki sifat yang emosional, penyayang, sensitif, dan juga lemah, serta istilah maskulin yang dimiliki oleh laki-laki karena memiliki sifat yang rasional, mandiri, tangguh, agresif, dan juga kuat (Palczewski, DeFrancisco, & McGeough, 2019). Budaya patriarki juga menjadi penyebab terbesar adanya kesenjangan dalam penggambaran korban kekerasan seksual pada perempuan dan laki-laki.

Penggambaran korban kekerasan seksual pada perempuan dan laki-laki didasari pandangan umum bahwa pada korban perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah dan terlihat pantas untuk menjadi korban kekerasan seksual, sedangkan laki-laki tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual karena dianggap memiliki kekuatan. Hal ini membuat banyak korban laki-laki yang segan untuk melaporkan kasus kekerasan seksual kepada pihak yang berwajib. Taylor dan kawan-kawan (2022), dalam penelitiannya, mengungkapkan bahwa 13% dari 147 responden yang merupakan korban laki-laki tidak pernah menceritakan pengalaman mereka setelah mendapatkan kekerasan seksual, sedangkan 21% lainnya baru menceritakannya beberapa tahun setelah mendapatkan perlakuan tidak pantas tersebut. Perspektif gender menjadi salah satu sebab yang membuat praktik diskriminasi pada perempuan dan laki-laki masih terjadi. Ketika laki-laki menceritakan tentang hal yang dialaminya, masyarakat cenderung menganggap hal tersebut secara remeh. Laki-laki sebagai korban kekerasan seksual juga tidak diajak untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Hal ini membuat banyak laki-laki yang mendapatkan dampak buruk setelah menjadi korban kekerasan seksual, seperti depresi, trauma, hingga bunuh diri (Department of Veterans Affairs USA, 2024). Adanya budaya patriarki juga membentuk pandangan masyarakat terhadap korban laki-laki yang menganggap laki-laki tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual, sehingga ketika laki-laki menjadi korban kekerasan seksual, hal tersebut dianggap sebagai suatu bentuk penyimpangan seksual (Vermeulen, 2011).

Hal ini membuat media lebih berusaha mengubah pandangan-pandangan masyarakat terhadap laki-laki sebagai korban kekerasan seksual

agar kesenjangan yang ada tidak terulang. Salah satu caranya adalah lebih memperhatikan lagi pemilihan kata dalam berita yang ditulis. Seperti pada penggambaran atau representasi korban kekerasan seksual, khususnya pada beberapa situs berita online.

Reuters Institute menjabarkan persentase kepercayaan masyarakat terhadap beberapa situs berita online. Persentase situs berita online tertinggi di Indonesia adalah Kompas.com yang mencapai 69%. Kemudian diikuti oleh CNNIndonesia.com 68%, Liputan6.com 64%, Detik.com 63% dan Tempo.co 60% (Steele, 2023). Pemberitaan yang dilakukan oleh kelima media ini akan membuat efek pemberitaan yang disampaikan menjadi sangat besar. Media bertujuan untuk menciptakan opini atau kesan tertentu di kalangan pembacanya. Karena kebenaran adalah sesuatu yang mudah diperoleh untuk menjadi bahan berita atau informasi, maka kebenaran sebagian besar tercakup dalam rancangan atau konstruksi (Pers, 2012).

Penggambaran media terhadap gender memberikan konsekuensi yang besar terhadap makna gender secara sosial, budaya, dan politik (Krijnen & Bauwel, 2015). *Global Media Monitoring Project (GGMP)* memberikan pemantauannya terhadap perempuan dan laki-laki dalam sebuah berita, bahwa perempuan masuk dalam kategori masyarakat biasa dan laki-laki masuk dalam kategori masyarakat yang memiliki keahlian. GGMP juga mencatat bahwa sebanyak 18% perempuan digambarkan sebagai korban dibandingkan laki-laki yang hanya 8% (Krijnen & Bauwel, 2015). Penggambaran perempuan dan laki-laki sebagai korban oleh media ini masih mengalami perbedaan yang signifikan. Meskipun penggambaran terhadap perempuan dan laki-laki sebagai korban sudah mengalami perubahan. Namun, media masih lebih sering menggambarkan perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku (Krijnen & Bauwel, 2015). Hal ini yang membuat penggambaran terhadap perempuan dan laki-laki sebagai korban, idealnya lebih diperhatikan lagi. Terlebih lagi kepada media-media yang memiliki persentase tinggi terhadap kepercayaan masyarakat, seperti Kompas.com, CNNIndonesia.com,

Liputan6.com, Detik.com, dan Tempo.co yang memiliki persentase di atas 60% (Steele, 2023).

Krijnen dan Bauwel (2015) mengungkapkan bahwa penggambaran perempuan dan laki-laki sebagai korban dapat dilihat dengan suatu analisis, salah satunya adalah analisis wacana kritis. Menurut Fairclough (Denzin & Lincoln, 2018) analisis wacana kritis adalah jenis pendekatan analisis wacana yang menggabungkan beberapa perhatian utama antara penelitian linguistik dan penelitian sosial kritis. Analisis wacana kritis memiliki tujuan untuk mengungkap cara kerja pesan tertulis, lisan, atau visual dengan menganalisis hubungan kekuasaan, kesenjangan, dan dominasi yang diciptakan melalui wacana dalam konteks politik, sosial, dan sejarah (Littlejohn & Foss, 2009). Oleh karena itu, pada penelitian ini, dibutuhkan analisis wacana kritis untuk melihat penggambaran laki-laki sebagai korban kekerasan seksual yang diberitakan oleh lima situs berita online.

Analisis wacana kritis pada teks berita yang merepresentasikan korban telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Amir pada tahun 2022 dengan judul penelitian “Analisis Pemberitaan Kriminal Terhadap Perempuan dan Remaja: Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian analisis wacana kritis. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Leeuwen dengan mengeksplorasi eksklusi (dikeluarkan) dan inklusi (dihadirkan). Pada penelitian ini menghasilkan adanya praktik melindungi identitas pelaku dan korban yang merupakan perempuan dan remaja. Namun, terdapat proses asimilasi yang dilakukan oleh media dalam pembentukan aktor sosial. Media menampilkan aktor dengan menunjukkan komunitas atau posisi aktor dalam masyarakat, tetapi tidak menonjolkan secara gamblang pelaku atau korbannya.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Kanita, Rosalina, dan Triyadi pada tahun 2023 dengan judul penelitian “Analisis Wacana Kritis Theo Van Leeuwen pada Pemberitaan Kekerasan Seksual dalam Kompas.com Edisi September-Desember 2021 sebagai Rekomendasi Bahan Ajar Teks Berita di

SMA” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian analisis wacana kritis. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Leeuwen dengan mengeksplorasi eksklusi (dikeluarkan) dan inklusi (dihadirkan). Pada penelitian ini menghasilkan jika media Kompas.com cenderung menyembunyikan pelaku, terlebih pelaku yang memiliki jabatan. Peneliti menganggap bahwa tidak dimasukkannya aktor sosial dalam berita dapat membuat masyarakat yang membaca menganggap bahwa perempuan yang menjadi korban dalam kekerasan seksual memang pantas mendapatkan hal tersebut.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosmita pada tahun 2019 dengan judul penelitian “Strategi Inklusi dalam Berita Kriminalitas Tema Perkosaan Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang: Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Theo Van Leeuwen” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian analisis wacana kritis. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Leeuwen dengan mengeksplorasi eksklusi (dikeluarkan) dan inklusi (dihadirkan). Pada penelitian ini menghasilkan bahwa masyarakat golongan bawah dan perempuan ditempatkan dalam posisi yang buruk di sebuah pemberitaan. Surat Kabar Harian Pagi Posmetro Padang cenderung menggambarkan masyarakat golongan bawah sebagai pihak yang identik melakukan kekerasan, tidak senonoh, dan mengganggu ketentraman masyarakat. Selain itu, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya, sehingga membutuhkan orang lain.

Keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Tenriawali pada tahun 2018 dengan judul penelitian “Representasi Korban Kekerasan dalam Teks Berita Daring Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian analisis wacana kritis. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis moden Leeuwen dengan mengungkapkan eksklusi (dikeluarkan) dan inklusi (dihadirkan) aktor sosial. Penelitian ini membahas tentang penggambaran korban kekerasan dalam situs berita Tribun Timur. Penelitian ini menghasilkan strategi inklusi yang lebih

dominan dalam pemberitaan yang dilakukan oleh Tribun Timur, yaitu strategi nominasi dan identifikasi. Pada strategi nominasi terlihat pada korban kekerasan terhadap laki-laki yang diberitakan apa adanya. Sedangkan pada strategi identifikasi, terlihat pada korban kekerasan terhadap perempuan yang digambarkan sebagai pihak yang tidak berdaya.

Pada ketiga penelitian di atas fokus pada penggambaran perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Satu penelitian lainnya menjelaskan tentang penggambaran perempuan dan laki-laki sebagai korban kekerasan secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan yang penting untuk berkontribusi dalam melihat bagaimana laki-laki sebagai korban kekerasan seksual diberitakan oleh media online.

1.2. Perumusan Masalah

Penggambaran korban kekerasan seksual terhadap perempuan dan laki-laki masih mengalami perbedaan. Hal ini didasari oleh pandangan gender tradisional yaitu mengaitkan jenis kelamin tertentu dengan gender tertentu, seperti perempuan yang melekat dengan sifat feminin dan laki-laki yang melekat dengan sifat maskulin. Media masih lebih sering menggambarkan perempuan sebagai korban dan laki-laki sebagai pelaku. Sebaliknya, perempuan sebagai pelaku dan laki-laki sebagai korban masih jarang diberitakan. Kurangnya perhatian terhadap korban, khususnya korban laki-laki menjadi salah satu permasalahan, di mana laki-laki jarang memberitahu bahwa mereka menjadi korban kekerasan seksual. Adanya pandangan gender tradisional juga membuat laki-laki sebagai korban kekerasan seksual takut untuk diberitakan, karena akan dianggap bentuk penyimpangan seksual (Vermeulen, 2011).

Media idealnya lebih memerhatikan pemilihan kata yang dikonstruksi dalam sebuah berita, karena konotasi yang disampaikan dapat berbeda. Oleh sebab itu, dibutuhkan analisis wacana kritis untuk mengungkap cara kerja kata pada penggambaran korban kekerasan seksual di lima situs berita online. Berdasarkan uraian tersebut studi ini berusaha menganalisis artikel berita,

khususnya pada penggambaran laki-laki sebagai korban kekerasan seksual. Adapun pokok permasalahan dalam kajian ini yaitu bagaimana wacana pemberitaan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual di media online periode Januari - Desember 2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam kajian ini yaitu untuk mengetahui wacana pemberitaan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual di media online.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab strategi kebahasaan penggambaran laki-laki sebagai korban kekerasan seksual pada pemberitaan oleh media online dengan menggunakan analisis wacana kritis model Theo Van Leeuwen dan perspektif gender.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada para awak media, terutama para jurnalis, editor, pemimpin redaksi, dan beberapa orang lainnya, yang terlibat dalam proses pembuatan berita. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran kepada pihak terkait tentang laki-laki sebagai korban kekerasan seksual juga bisa menjadi korban dan tidak terpaku pada perspektif gender tradisional.

1.4.3. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan masyarakat, khususnya pembaca, dalam membaca sebuah berita dengan tetap mengkritisi setiap kata dan kalimat yang ada dalam teks berita.

1.5. Kerangka Pemikiran Konseptual

Gender merupakan konstruksi sosial yang melekat pada bagaimana tubuh tertentu harus bertindak dan tampil, yang mengacu pada identitas diri dan presentasi diri seseorang (Palczewski, DeFrancisco, & McGeough, 2019). Pada dasarnya, gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin dianggap sebagai konstruksi biologis yang sudah ada sejak lahir, sedangkan gender adalah konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk melalui proses panjang, sehingga sifatnya dinamis (Kurnia, 2004). Jenis kelamin seseorang tidak menentukan gendernya, tetapi adanya struktur sosial terkadang menghubungkan presentasi gender tertentu dengan tubuh seseorang, sehingga dalam pembahasan gender terdapat prinsip-prinsip dari faktor yang memengaruhi kinerja gender (Palczewski, DeFrancisco, & McGeough, 2019).

Satu, interseksionalitas. Pada pembahasan gender, jenis kelamin tidak dapat dipisahkan. Jenis kelamin selalu bersinggungan dengan bahan identitas lain seperti ras, etnis, kelas sosial, usia, orientasi seksual, kemampuan fisik, dan lainnya dalam masyarakat. Identitas-identitas ini yang menjadi titik temu, yang kemudian membentuk identitas gender. *Dua*, interdisipliner. Gender dibahas oleh banyak disiplin ilmu, tetapi gender dalam komunikasi lebih berfokus pada studi ilmu sosial tentang interaksi antarpribadi, sehingga wacana publik yang dapat memengaruhi gender menjadi gagal. *Tiga*, keragaman gender. Keragaman gender berbeda dengan perbedaan jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan cara berpikir biner, yaitu laki-laki dan perempuan. Pada keragaman gender, feminitas dan maskulinitas memiliki banyak keragaman, sehingga gender bersifat kompleks. *Empat*, performativitas gender. Gender merupakan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, yang dibentuk dalam konstruksi sosial. *Lima*, maskulinitas. Permasalahan gender pada masyarakat tradisional dianggap sebagai masalah perempuan, yang secara eksklusif berfokus pada feminitas dan meremehkan laki-laki dan maskulinitas. Studi laki-laki pada saat ini mengalami pertumbuhan dengan mempertimbangkan gender dan maskulinitas. *Enam*, emansipasi. Identitas dari gender harus dibebaskan dari stereotip negatif yang menganggap bahwa identitas gender menindas dan

membatasi. *Tujuh*, kekerasan. Pembahasan tentang gender, pastinya membahas tentang penindasan dan kekerasan dalam gender. Kekerasan dalam gender membangun stigma sosial tentang siapa korban dan siapa yang melakukan kekerasan yang kemudian mempertahankan perbedaan dan ketidaksetaraan.

Ketujuh prinsip ini digunakan agar topik tentang gender tidak disalahartikan dan harus menyesuaikan dengan situasi yang ada. Stereotip tentang gender seringkali dikaitkan dengan jenis kelamin seseorang. Padahal pembahasan tentang gender dipengaruhi oleh tiga teori yaitu teori biologis, teori psikologis, dan teori kritis atau budaya (Palczewski, DeFrancisco, & McGeough, 2019). Teori biologis terikat pada jenis kelamin, hormon, dan struktur otak. Teori psikologi menekankan pada proses psikologis seseorang yang dialami saat kecil. Teori kritis atau budaya mengungkap perbedaan gender dari realitas yang dikonstruksi melalui komunikasi. Teori kritis atau budaya ini yang menjadi salah satu sumber utama dalam pemahaman tentang gender, terutama pada pandangan-pandangan masyarakat mengenai gender (Palczewski, DeFrancisco, & McGeough, 2019).

Pada pembahasan tentang gender tertentu, seringkali dikaitkan antara gender yang satu dengan jenis kelamin seseorang. Misalnya gender feminin yang mengacu pada perempuan dan gender maskulin yang mengacu pada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh stereotip masyarakat yang menekankan perbedaan jenis kelamin tentang bagaimana perempuan dan laki-laki harus berperilaku (Palczewski, DeFrancisco, & McGeough, 2019). Stereotip yang dibuat masyarakat menjadikan istilah feminin melekat pada perempuan dan istilah maskulin melekat pada laki-laki. Sifat feminin menurut Coates dan kawan-kawan (Palczewski, DeFrancisco, & McGeough, 2019) adalah penyayang, emosional, dan sensitif, sedangkan sifat maskulin adalah agresif, tangguh, dan mandiri.

Sifat feminin pada perempuan dan maskulin pada laki-laki juga berpengaruh pada pembahasan tentang penindasan atau kekerasan. Kekerasan pada perempuan dan laki-laki masih terjadi praktik diskriminasi yang disebabkan oleh perspektif gender. Kesenjangan ini memberikan pandangan yang berbeda

terhadap korban kekerasan pada perempuan dan laki-laki, khususnya pada korban kekerasan seksual.

Kellner (Wood & Fixmer-Oraiz, 2017) mengungkapkan bahwa pemahaman tentang gender berasal dari media. Media memberikan dampak yang sangat penting untuk masyarakat. Banyak masyarakat yang tidak terpengaruh terhadap terpaan media dan ada juga masyarakat yang sangat terpengaruh terhadap dampak yang diberikan oleh media. Khususnya pada pemberitaan terhadap citra laki-laki dan perempuan yang dapat diatur oleh media. Terdapat tiga pembahasan yang mengacu pada gender (Wood & Fixmer-Oraiz, 2017). Pertama, perempuan dan kelompok minoritas kurang terwakili. Wood mengungkapkan bahwa perempuan dan kelompok minoritas kurang ditampilkan dalam media massa. Pada pembuatan film, perempuan dan kelompok minoritas lebih sering ditampilkan sebagai peran pendukung yang lemah dan menjadi bawahan, sedangkan laki-laki lebih sering ditampilkan sebagai pemeran utama yang biasanya tampil sebagai penjahat.

Kedua, laki-laki dan perempuan digambarkan dalam cara-cara stereotipe yang memproduksi pandangan tentang gender. Pembahasan kedua ini mengungkapkan bahwa media lebih sering menampilkan laki-laki sebagai sosok yang aktif, berkuasa, agresif, dan berani. Berbeda dengan cara menampilkan perempuan yang terkesan pasif, bergantung, dan tidak kompeten. Penggambaran pada laki-laki dan perempuan ini berasal dari film-film yang mengagungkan stereotipe maskulinitas yang ekstrem pada laki-laki dan tidak menampilkan sisi feminitas sama sekali. Hal ini membuat media menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan pantas dijadikan sebagai objek.

Terakhir, hubungan antara laki-laki dan perempuan digambarkan dengan peran gender secara tradisional dan hubungan kekuasaan. Media seringkali menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang bergantung pada laki-laki yang berkuasa dan mandiri. Laki-laki cenderung ditonjolkan dengan sifat yang otoriter dan mampu menyelamatkan perempuan yang tidak kompeten. Media juga sering mengungkapkan bahwa perempuan lebih sering dipresentasikan

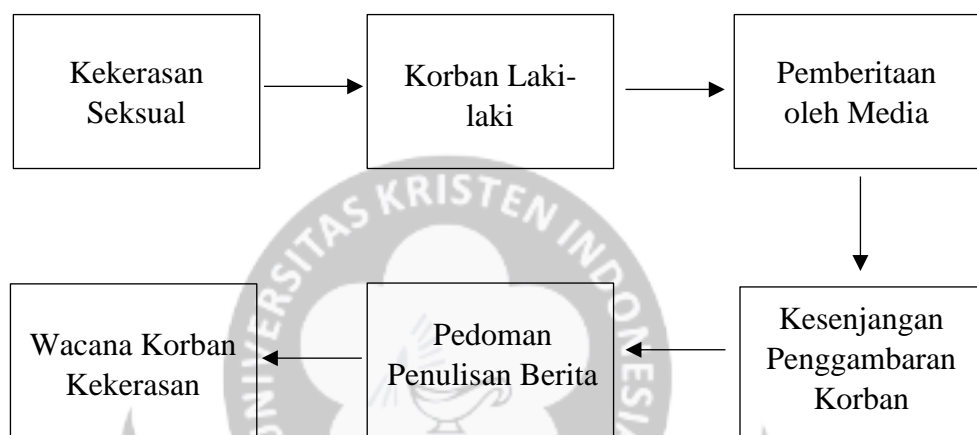
sebagai korban dibandingkan sebagai pelaku. Sebaliknya, laki-laki lebih sering digambarkan sebagai pelaku dibandingkan sebagai korban.

Penggambaran pada pelaku dan korban yang mengacu pada perspektif gender menjadi salah satu pembahasan yang wajib diketahui. Terdapat kesenjangan yang dilakukan oleh media terhadap korban perempuan dengan korban laki-laki dan pelaku perempuan dengan pelaku laki-laki. Media lebih banyak menuliskan berita, khususnya kekerasan seksual, yang bersubjek pada korban perempuan dibandingkan korban laki-laki. Seperti pada berita yang dituliskan oleh Kompas.com sepanjang tahun 2023 yang hanya memiliki lima berita yang menuliskan tentang korban kekerasan seksual pada laki-laki, di mana angka ini sangat jauh dari laporan yang tertera di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA, 2023) yaitu sebanyak 4.410 korban laki-laki yang mengalami kekerasan seksual.

Besarnya perbandingan antara laporan yang berada di KPPA dengan berita yang diunggah oleh media berasal dari perspektif peran gender tradisional menyatakan bahwa laki-laki tidak mungkin menjadi korban kekerasan seksual. Perspektif ini yang membuat kekerasan seksual pada laki-laki seringkali tidak dianggap sebagai sesuatu yang serius dan menarik perhatian masyarakat, sehingga media jarang mengunggah berita yang membicarakan korban kekerasan seksual laki-laki. Selain itu, media seringkali menilai korban dari penampilan yang dilihatnya (Sreedharan & Thorsen, 2021). Hal ini membuat media menggambarkan korban laki-laki dengan penggambaran yang membuat masyarakat memiliki prasangka yang buruk terhadap korban.

Pada buku yang diterbitkan oleh UNESCO, media seharusnya membuat berita sesuai dengan acuan yang berlaku. Media harus bisa mengikuti beberapa pedoman penting, yaitu hindari penggunaan bahasa yang dapat mengalihkan perhatian dari peristiwa yang dialami korban, tidak mengungkapkan identitas korban, tidak menggunakan kata atau frasa yang memberikan referensi ambigu terhadap kekerasan seksual, tidak memberikan foto atau ilustrasi yang dapat membuat sensasi, tidak menyudutkan korban dan terkesan menyelamatkan pelaku, serta hindari fokus pada detail atau karakteristik pelaku (Sreedharan &

Thorsen, 2021). Melton, dalam bukunya juga mengungkapkan beberapa panduan untuk jurnalis dalam penulisan berita antara lain, jurnalis harus jujur, adil, dan berani dalam melaporkan dan menafsirkan informasi yang akurat. Selain itu, jurnalis juga harus berani dalam memberikan suara bagi orang-orang yang jarang mendapatkan perhatian lebih oleh masyarakat, khususnya pada korban kekerasan seksual yang terjadi pada laki-laki (Melton, 2008).



Sumber: Olahan Data Peneliti

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang kompleks dengan menggunakan berbagai macam bukti untuk menemukan isu-isu baru. Pendekatan kualitatif juga dilakukan untuk menegaskan pendekatan empiris dan teknik yang secara luas untuk di akumulasi. Menurut Luders dan Reichertz (Denzin & Lincoln, 2018), pendekatan penelitian kualitatif berisi tentang pemahaman subjektif dari makna dan deskripsi tindakan sosial dan lingkungan sosial dengan beberapa metode yang kemudian dianalisis. Pendekatan kualitatif menganalisis data dengan menghubungkan data tertentu dengan konsep agar memungkinkan kita untuk meningkatkan pemahaman, memperluas teori, dan memajukan pengetahuan.

Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan dari data-data yang diperoleh dengan konsep tertentu untuk menjawab permasalahan yang ada.

1.6.2. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan tentang apa yang terjadi pada penelitian ini. Tipe penelitian deskriptif menyajikan gambaran secara rinci atau spesifik tentang suatu situasi (Neuman, 2014). Tujuan peneliti menggunakan tipe deskriptif ini adalah untuk menggambarkan sebuah fakta tertentu secara sistematis. Menurut Nazir (2014), tipe penelitian deskriptif merupakan salah satu tipe penelitian yang meneliti tentang status sekelompok manusia, objek, kondisi, pemikiran maupun peristiwa pada masa sekarang. Hal tersebut bertujuan untuk membuat sebuah deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti

1.6.3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis teks (*content analysis*). Metode analisis teks adalah metode atau teknik reduksi data yang dilakukan untuk menghasilkan kode dan kategori (Denzin & Lincoln, 2018). Analisis teks juga dilakukan untuk memecahkan pesan visual menjadi pesan verbal terhadap makna implisit dalam sebuah teks. Teks yang digunakan dalam analisis teks merupakan gambar, video, audio, iklan, dokumen, dan lainnya. Metode analisis teks bisa dipecahkan menggunakan analisis wacana kritis, yaitu jenis analisis wacana yang mengungkap cara kerja pesan tertulis, lisan, atau visual dengan menganalisis hubungan kekuasaan, kesenjangan, dan dominasi yang

diciptakan melalui wacana dalam konteks politik, sosial, dan sejarah (Littlejohn & Foss, 2009)

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan menggunakan teks berita online Kompas.com, CNNIndonesia.com, Liputan6.com, Detik.com, dan Tempo.co.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Menurut Ritchie dan Lewis (Ritchie & Lewis, 2003) metode pengumpulan data dokumentasi merupakan metode yang melibatkan studi tentang dokumen-dokumen yang sudah ada. Biasanya, metode ini digunakan untuk memahami konten dengan mengungkapkan makna yang mendalam, yang mungkin terungkap dalam sebuah peristiwa atau pengalaman yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Sumber dari dokumentasi bisa berupa dokumen pribadi, buku harian, surat, foto, makalah, dan lainnya. Peneliti dapat menggunakan dokumentasi sebagai sumber data utama dalam melakukan sebuah penelitian.

Penelitian yang berjudul Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Laki-Laki Sebagai Korban Kekerasan Seksual Di Media Online menggunakan sumber dokumentasi artikel berita. Peneliti mendapatkan ide dengan menjadikan artikel berita sebagai objek penelitian melalui jurnal ilmiah Totobuang Kemdikbud. Kemudian, peneliti mendapatkan objek penelitian korban kekerasan seksual melalui portal berita yang diunggah oleh lima situs berita pada Januari – Desember 2023.

1.6.5. Sumber Data

1.6.5.1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini didapat dari laman resmi Kompas.com, CNNIndonesia.com, Liputan6.com, Detik.com, dan Tempo.co. Pemilihan berita ini diawali

dengan observasi beberapa media dan menemukan lima media dengan tingkat kepercayaan masyarakat tertinggi, yaitu di atas 60%. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teknik *time series* dengan periode Januari – Desember 2023 dan menggunakan seluruh berita yang memberitakan laki-laki sebagai korban kekerasan seksual.

Media	Judul Berita	Tanggal Terbit	Penulis Berita	Link Berita
Kompas.com	Korban Pelecehan Seksual Guru Taekwondo di Solo Bertambah 4 Orang, Semua Laki-laki	27 Maret 2023	Labib Zamani & Robertus Belarminus	https://regional.kompas.com/read/2023/03/27/163851678/korban-pelecehan-seksual-guru-taekwondo-di-solo-bertambah-4-orang-semua?page=all
	2 Mahasiswa Kedokteran Unand Jadi Tersangka Kasus Pelecehan Seksual, Keduanya Sepasang Kekasih	27 Maret 2023	Perdana Putra & Reni Susanti	https://regional.kompas.com/read/2023/03/27/204218278/2-mahasiswa-kedokteran-unand-jadi-tersangka-kasus-pelecehan-seksual
	2 Mahasiswa FK Unand Tersangka Kasus Pelecehan Seksual Ditahan di Rutan	7 Juni 2023	Perdana Putra & Michael Hangga Wismabrata	https://regional.kompas.com/read/2023/06/07/163319478/2-mahasiswa-fk-unand-tersangka-kasus-pelecehan-seksual-ditahan-di-rutan?page=all
	2 Mahasiswa Kedokteran Unand Tersangka	6 Juli 2023	Perdana Putra & Gloria Setyvani Putri	https://regional.kompas.com/read/2023/07/06/223914878/2-mahasiswa-kedokteran-unand-

	Kasus Pelecehan Seksual di-DO			tersangka-kasus-pelecehan-seksual-di-do
	Viral, Cerita Pengemudi Ojol Mengaku Kerap Alami Pelecehan Seksual, Begini Modusnya	13 Juli 2023	Ahmad Naufal Dzulfaroh & Rizal Setyo Nugroho	https://www.kompas.com/tren/read/2023/07/13/154957165/viral-cerita-pengemudi-ojol-mengaku-kerap-alami-pelecehan-seksual-begini?page=all
	Kasus Pelecehan Seksual, 2 Eks Mahasiswa FK Unand Divonis 9 Bulan Penjara	4 Oktober 2023	Perdana Putra & Teuku Muhammad Valdy Arief	https://regional.kompas.com/read/2023/10/04/164652378/kasus-pelecehan-seksual-2-eks-mahasiswa-fk-unand-divonis-9-bulan-penjara
	Kronologi Lettu AAP Kabur saat Diinterogasi Kasus Pelecehan 7 Prajurit	22 September 2023	Yoa & Gil	https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230922070000-12-1002237/kronologi-lettu-aap-kabur-saat-diinterogasi-kasus-pelecehan-7-prajurit
CNNIndonesia.com	Panglima Bersuara soal Dugaan Pelecehan Seksual Lettu Aap ke 7 Bawahannya	24 September 2023	Pan & Agt	https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230924112817-12-1002996/panglima-bersuara-soal-dugaan-pelecehan-seksual-lettu-aap-ke-7-bawahannya
	Pangkostrad soal Kasus Pelecehan Seksual Lettu Aap:	25 September 2023	Yoa & Fra	https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230925214720-12-1003635/pangkostrad-soal-kasus-pelecehan-seksual-

	Mengerikan Juga			lettu-aap-mengerikan-juga
Liputan6.com	Member Boy Band K-Pop Diadili atas Tuduhan Lecehkan Anggota Grupnya Sendiri, Sejak Trainee hingga Debut	4 April 2023	Retnaning Asuh	https://www.liputan6.com/showbiz/read/5251603/member-boy-band-k-pop-diadili-atas-tuduhan-lecehkan-anggota-grupnya-sendiri-sejak-trainee-hingga-debut
	Kostrad Bakal Lakukan Evaluasi Kegiatan Prajurit Pasca Kasus Asusila Lettu Aap	25 September 2023	Bachtiarudin Alam	https://www.liputan6.com/news/read/5406917/kostrad-bakal-lakukan-evaluasi-kegiatan-prajurit-pasca-kasus-asusila-lettu-aap
Detik.com	Babak Baru Kasus Pelecehan Seksual 2 Mahasiswa FK Unand	1 Maret 2023	Astj	https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6593680/babak-baru-kasus-pelecehan-seksual-2-mahasiswa-fk-unand
	Sejoli Mahasiswa FK Unand Terduga Pelaku Pelecehan Dinonaktifkan, Terancam DO	6 Maret 2023	Jeka Kampai	https://news.detik.com/berita/d-6603655/sejoli-mahasiswa-fk-unand-terduga-pelaku-pelecehan-dinonaktifkan-terancam-do
	2 Mahasiswa Kedokteran Unand Kasus Pelecehan Seksual Jadi Tersangka	27 Maret 2023	Astj	https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6641293/2-mahasiswa-kedokteran-unand-

				kasus-pelecehan-seksual-jadi-tersangka
Status Tersangka untuk 2 Mahasiswa Unand Terlibat Kasus Pelecehan Seksual	28 Maret 2023	Astj		https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-6641328/status-tersangka-untuk-2-mahasiswa-unand-terlibat-kasus-pelecehan-seksual
2 Mahasiswa FK Unand Lakukan Pelecehan-Seksual Penyimpangan Diberhentikan	7 Juli 2023	Astj		https://www.detik.com/sumut/berita/d-6810905/2-mahasiswa-fk-unand-lakukan-pelecehan-penyimpangan-seksual-diberhentikan
Oknum Perwira Kostrad Diduga Lakukan Kekerasan Seks ke Sejumlah Bawahan	21 September 2023	Audrey Santoso		https://news.detik.com/berita/d-6943794/oknum-perwira-kostrad-diduga-lakukan-kekerasan-seks-ke-sejumlah-bawahan
Kostrad Akan Pecat Lettu Aap yang Diduga Lakukan Kekerasan ke Bawahannya	21 September 2023	Audrey Santoso		https://news.detik.com/berita/d-6943860/kostrad-akan-pecat-lettu-aap-yang-diduga-lakukan-kekerasan-ke-bawahannya
Lettu AAP Diduga Lakukan Kekerasan Seks ke Bawahan, Ini 5 Hal Diketahui	22 September 2023	Wia & Idn		https://news.detik.com/berita/d-6945424/lettu-aap-diduga-lakukan-kekerasan-seks-ke-

				bawahan-ini-5-hal-diketahui
	Proses Hukum Menanti Lettu Aap Soal Dugaan Kekerasan Seks ke Bawahan	25 September 2023	Azh	https://news.detik.com/berita/d-6948630/proses-hukum-menanti-lettu-aap-soal-dugaan-kekerasan-seks-ke-bawahan
	PN Padang Vonis Terdakwa Kekerasan Seksual Mahasiswa 9 Bulan Penjara	5 Oktober 2023	Asp	https://news.detik.com/berita/d-6966009/pn-padang-vonis-terdakwa-kekerasan-seksual-mahasiswa-9-bulan-penjara
Tempo.co	Eks Idol K-Pop Melakukan Pelecehan Seksual ke Teman Segrupnya, Dibui 2 Tahun 6 Bulan	31 Mei 2023	Istiqomatul Hayati	https://seleb.tempo.co/read/1732065/eks-idol-k-pop-melakukan-pelecehan-seksual-ke-teman-segrupnya-dibui-2-tahun-6-bulan

1.6.5.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Pada penelitian ini, data sekunder yang digunakan adalah buku dan jurnal yang telah diunggah secara *online* dengan pembahasan yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.6.6. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah jenis analisis wacana yang mengungkap cara kerja pesan tertulis, lisan, atau visual dengan

menganalisis hubungan kekuasaan, kesenjangan, dan dominasi yang diciptakan melalui wacana dalam konteks politik, sosial, dan sejarah (Littlejohn & Foss, 2009). Analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Theo Van Leeuwen. Leeuwen mengungkapkan bahwa analisis ini digunakan untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana seseorang atau kelompok dimarginalkan posisinya dalam suatu wacana. Leeuwen memarginalkannya dengan dihadirkan (inklusi) dan dikeluarkannya (eksklusi) seseorang atau kelompok dalam teks (Eriyanto, 2017).

Proses inklusi merupakan strategi wacana yang dapat digunakan jika aktor sosial, baik individu atau kelompok, ditampilkan dalam teks. Proses inklusi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu diferensiasi dan indeferensiasi, objektivasi dan abstraksi, nominalisasi dan kategorisasi, nominalisasi dan identifikasi, determinasi dan indeterminasi, asimilasi dan individualisasi, serta asosiasi dan disosiasi (Eriyanto, 2017).

Diferensiasi dan indeferensiasi adalah strategi wacana untuk menampilkan aktor sosial yang dipandang dengan peristiwa yang unik atau khas, atau mungkin sebaliknya yang dibuat kontras dengan menampilkan aktor lain dalam teks. Objektivasi dan abstraksi merupakan strategi wacana untuk menampilkan aktor sosial yang menunjukkan petunjuk konkret atau yang ditampilkan adalah abstraksi. Pada teks berita, abstraksi akan dilakukan apabila wartawan tidak mendapatkan informasi secara menyeluruh. Namun, bisa saja abstraksi dilakukan untuk dijadikan sebagai strategi wartawan dalam menampilkan sesuatu. Nominalisasi dan kategorisasi merupakan strategi wacana untuk menampilkan aktor sosial dalam bentuk kategori. Kategori bisa dalam bentuk ciri fisik, agama, status, dan sebagainya. Nominalisasi dan identifikasi merupakan strategi wacana yang mirip dengan kategorisasi. Bedanya pada proses pendefinisian aktor yang diikuti dengan anak

kalimat. Umumnya bentuk ini diikuti dengan kata hubung seperti *yang* dan *di mana*. Determinasi dan indeterminasi merupakan strategi wacana untuk menampilkan aktor sosial dengan menyebutkannya secara jelas, tetapi sering kali disebutkan secara tidak jelas atau anonim. Penggunaan anonimitas seringkali memberikan efek generalisasi pada pembaca, terlebih menggunakan bentuk plural seperti banyak orang, sebagian orang, dan lainnya. Asimilasi dan individualisasi merupakan strategi wacana untuk menampilkan aktor sosial dengan jelas kategorinya. Namun, pada asimilasi, kategori yang diberikan tidak terlalu spesifik, melainkan pada komunitas atau kelompok sosial, tempat aktor tersebut berada. Asosiasi dan disosiasi merupakan strategi wacana untuk menampilkan aktor sosial yang dihubungkan dengan kelompok lain yang lebih besar atau sebaliknya. Disosiasi lebih menampilkan aktor sosial secara general, tanpa menambah identitas lain yang berhubungan dengan aktor sosial (Eriyanto, 2017).

Proses eksklusi adalah suatu isu sentral dalam analisis wacana. Eksklusi merupakan proses bagaimana aktor sosial, baik individu atau kelompok, tidak dilibatkan atau dikecualikan dalam suatu wacana. Leeuwen membagi proses eksklusi menjadi tiga bagian yaitu pasivasi, nominalisasi, dan penggantian anak kalimat (Eriyanto, 2017).

Pasivasi adalah penghilangan aktor sosial (seseorang atau kelompok) dengan menggunakan kalimat pasif dalam menggambarkan suatu peristiwa. Penggunaan kalimat pasif dalam teks tentunya sangat berdampak pada pemahaman makna isi berita. Kalimat pasif bisa menghilangkan aktor sosial, sebaliknya, ketika menggunakan kalimat aktif, aktor sosial akan ditampilkan. Penggunaan kalimat pasif dalam teks berita akan membuat pembaca menjadi tidak kritis terhadap ketidakhadiran aktor sosial. Terlebih aktor sosial yang dihilangkan lebih sering ditujukan pada pelaku.

Namun, penggunaan pasivasi dalam berita bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti belum adanya informasi akurat mengenai peristiwa yang terjadi sesungguhnya atau ingin melindungi pelaku yang terlibat dalam peristiwa yang terjadi. Nominalisasi adalah penghilangan aktor sosial dengan mengubah kata kerja menjadi kata benda. Biasanya, perubahan verba menjadi nomina dengan cara menambahkan imbuhan “pe-an”. Penggantian anak kalimat dapat digunakan sebagai pengganti aktor sosial.

1.6.7. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, cara mengetahui keabsahan data menggunakan kriteria yang sesuai dengan paradigma kritis yaitu dengan beberapa hal yang meliputi:

a. *Historical Situatedness*.

Historical situatedness merupakan kriteria yang memperhitungkan anteseden (sesuatu yang sudah terjadi/masa lalu) sosial, budaya, hingga gender dari situasi yang ada (Guba & Lincoln, 1994). Penelitian ini berusaha mencari bagaimana penggunaan strategi kebahasaan pada penggambaran korban kekerasan seksual pada teks berita.

b. *Erosion of Ignorance and Misapprehensions*

Erosion of ignorance and misapprehensions merupakan kriteria yang digunakan untuk mengukur kualitas atau kebaikan dengan tetap memperhatikan sejarah, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Pada penelitian ini, *erosion of ignorance and misapprehensions* berusaha untuk mengubah perspektif masyarakat terhadap pemahaman terkait laki-laki sebagai korban kekerasan seksual.

c. *Action Stimulus*

Action stimulus merupakan kriteria untuk menentukan peningkatan kesadaran subjek. Pada penelitian ini, *action*

stimulus berusaha untuk mengubah perspektif subjek agar lebih menyadari tentang sensitif gender. Pada penelitian ini subjek yang dimaksud adalah peneliti, media, dan masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018).

